BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang diikat oleh norma-norma kehidupan, baik karena sejarah tradisi maupun agama. Masyarakat Jawa atau tepatnya suku Jawa, secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai dialeknya secara turun-temurun.¹ Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah atau Jawa Timur, menunjuk pada orang-orang atau masyarakat yang mengidentifikasi diri mereka sebagai orang-orang yang menjunjung tinggi sifat-sifat leluhur dan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa,² baik itu orang Jawa yang berada di pulau Jawa, maupun orang Jawa yang berada diluar pulau Jawa.³

Ditinjau dari sejarahnya, para penghuni pulau Jawa dulunya adalah Pengembala yang handal di alam belantara. Dengan terus menerus mempelajari gejala alam serta kekuatan yang tersembunyi dibalikinya, mereka pada akhirnya mampu mengenal dan memahami kekuatannya sendiri. Pergaulannya secara langsung dengan kekuatan alam itulah pada akhirnya, melahirkan pemahaman baru dikalangan orang Jawa, bahwa setiap gerakan kekuatan dan kejadian di alam ini disebabkan oleh makhluk-makhluk yang berada disekitarnya. Secara empiris hal itu memberikan kesan dalam pemikiran mereka dan tentu saja sangat berpengaruh dalam ranah teologisnya.⁴ Dalam menjalani kehidupan, orang Jawa selalu mengacu pada

¹ Ismawati, “Budaya dan Kepercayaan Jawa Masa Pra-Islam” dalam Darori Amin (ed) Islam dan Budaya Jawa. Yogyakarta: Gama Media, 2000, hlm. 3-4.

² Muhammad Sulthon, “Interelasi Nilai Jawa dan Islam Perspektif Ekonomi” dalam Darori Amin (ed) *Ibid*, hlm.,247.

³ Ridin Sofwan, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam Jawa*, Yogyakarta: Gema Media, 2004, hlm. 215-217.

⁴ Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005, hlm. 108-109.

memiliki kekuatan tertentu. Kepercayaan terhadap roh leluhur itu menyatu dengan kepercayaan terhadap kekuatan alam yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia, ini menjadi ciri utama bahkan memberi warna khusus dalam kehidupan religiusitas serta adat istiadat masyarakat Jawa.

Meskipun secara lahiriyah mereka memuja kepada ruh, dan juga kekuatan lain namun esensinya tetap terpusat kepada Tuhan. Jadi agama Jawa yang dilandasi sikap dan perilaku mistik dalam kepercayaan mereka tetap tersentral pada Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan adalah sumber anugerah, sedangkan ruh leluhur dan kekuatan sakti dianggap sebagai perantara (*wasilah*), perbuatan yang bernuansa religi.⁵

Sikap toleran dan akomodatif oleh orang Jawa terhadap kepercayaan dan budaya baru, disatu sisi membawa dampak negative, yaitu sinkretisasi dan mencampur-adukan antara Islam disatu sisi dengan kepercayaan-kepercayaan lama dipihak lain. Namun aspek positifnya, ajaran-ajaran yang disinkretisasikan telah menjadi jembatan yang memudahkan masyarakat Jawa dalam menerima Islam sebagai agama mereka yang baru.

Ciri masyarakat Jawa yang lain adalah berketuhanan. Suku bangsa Jawa sejak masa prasejarah telah memiliki kepercayaan, pertemuan antara agama asli Jawa dengan agama-agama baru menghasilkan pola pemahaman yang khas dalam agama Jawa. Agama Jawa bereaksi dengan cara menerima akulturasi budaya, dan selektif terhadap tradisi dan agama baru, sepanjang itu menguntungkan. Yang dimaksud agama Jawa di sini adalah agama asli Jawa (*Islam kejawaen*). Agama Jawa ini cara hidupnya lebih dipengaruhi oleh tradisi Jawa pra-Islam, seperti animisme, dinamisme, Hindu, Budha, dan Kristen.⁶

Di era globalisasi seperti sekarang ini menuntut manusia untuk hidup modern. Namun sebagai makhluk yang berkebudayaan, manusia pun tidak bisa melepaskan diri dari tradisi atau kebudayaan yang melekat pada dirinya

⁵ Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Sistem Sosial Budaya*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hlm. 196-197.

⁶ Zaini Muchtarom, *Islam di Jawa (dalam Perspektif Santri dan Abangan)*, Jakarta: Penerbit Salemba Diniyah, 2002, hlm. xxiv.

begitu saja. Mereka tetap memegang teguh warisan leluhur yang sudah turun-temurun dan menjadi suatu tradisi yang bernilai tinggi. Tradisi warisan leluhur, penduduk Jawa tentunya tidak terlepas dengan tradisi lingkungan sekitar. Sebagian dari mereka percaya bahwa tradisi yang mereka lestarikan sampai sekarang ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan mereka.⁷

Setiap daerah di Indonesia memiliki ragam kebudayaan. Jepara merupakan salah satu kabupaten propinsi Jawa Tengah yang berada di bagian utara. Di wilayah jepara terdapat banyak kebudayaan berupa tradisi rakyat yang tersebar di pelosok-pelosok pedesaan, salah satunya adalah ritual perang obor, perang obor masih relevan dan dilestarikan oleh masyarakat, Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan, (6 KM dari pusat kota Jepara). Upacara tradisional “*Obor-oboran*” ini merupakan salah satu upacara tradisional yang dimiliki oleh masyarakat, upacara ini hanya ada di jepara jawa tengah khususnya di desa Tegalsambi.

Banyak sekali masyarakat yang memahami tradisi itu sangat sama dengan budaya atau kebudayaan. Sehingga antara keduanya sering tidak memiliki perbedaan yang sangat menonjol. adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat.⁸

Sedangkan Menurut Raymond Williams, pengamat dan kritikus kebudayaan terkemuka, kata “kebudayaan” (*culture*) merupakan salah satu dari dua atau tiga kata yang paling kompleks penggunaannya bahasa Inggris. sebab kata ini sekarang sering digunakan untuk mengacu pada sejumlah konsep penting dalam beberapa disiplin ilmu yang berbeda-beda dan dalam kerangka berpikir yang berbeda pula. Pada awalnya “*culture*” dekat pengertiannya dengan kata “kultivasi” (*cultivation*), yaitu pemeliharaan

⁷ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002, hlm. 66-68.

⁸ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 107.

ternak, hasil bumi, dan upacara-upacara religius (yang darinya diturunkan istilah kultus atau *cult*). Sejak abad ke-16 hingga 19, istilah ini mulai diterapkan secara luas untuk pengembangan akal budi manusia individu dan sikap-prilaku pribadi lewat pembelajaran. Selama periode panjang ini pula istilah budaya diterapkan untuk entitas yang lebih besar yaitu masyarakat sebagai keseluruhan, dan dianggap merupakan padanan kata dari peradaban (*civilization*).⁹

Secara individual dan sosial, manusia tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan menjadi kajian antropologi budaya yang sangat menarik, karena semenjak manusia diciptakan, manusia memiliki kecenderungan untuk mempercayai hal-hal yang gaib, hal-hal yang memiliki kekuatan supranatural. Agama dan system kepercayaan terintegrasi dengan kebudayaan.¹⁰

Bagi orang Jawa, dunia mengandung simbolisme, dan melalui simbol-simbol inilah seseorang merenungkan kondisi manusia dan berkomunikasi dengan Tuhan. Seperti tertulis dalam Serat Centhini, “Jika engkau ingin menembus realitas, masuklah kedalam simbol”.¹¹ Penggunaan simbol dalam segala aspek kehidupan sangat akrab dalam kebudayaan Jawa, terutama dalam beragama. Dalam kebudayaan Jawa, kehidupan moral religious dijadikan sebagai pola dan falsafah hidup mereka. Hal itu tercermin pada konsep hidupnya yang memandang alam lingkungan dan sesama manusia sehingga penggunaan simbol menjadi sangat penting sebagai media dalam proses penyatuan diri antara Tuhan, manusia, dan dengan alam.¹²

Dalam masyarakat Jawa terdapat suatu pola tindakan atau tingkah laku dan cara berfikir warganya yang dikaitkan dengan adanya kepercayaan dan keyakinan dengan kekuatan gaib yang ada dalam alam semesta. Sistem kepercayaan erat hubungannya dengan sistem upacara-upacara keagamaan

⁹ Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: KANISIUS, 2005, hlm. 7-8.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 82.

¹¹ Andrew Beatty, *Variasi Agama Di Jawa*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001, hlm. 222.

¹² Yusuf Zainal Abidin, Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Sistem Sosial...* hlm. 195.

dan menentukan tata cara dari unsur-unsur, acara, serta keyakinan alat-alat yang dipakai dalam upacara. Tujuan sistem upacara keagamaan ini adalah untuk digunakan sebagai media hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk yang mendiami alam gaib. Seluruh sistem upacara keagamaan terdiri dari aneka macam upacara yang terdiri dari kombinasi berbagai macam unsure upacara, misalnya berdoa, bersujud, sesaji, berkorban, dan sebagainya.

Manusia adalah makhluk berbudaya yang mampu mengembangkan ide dan gagasan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang menghasilkan benda-benda kebudayaan. Namun sebaliknya manusia sangat dipengaruhi atau tentukan oleh kebudayaan yang melingkupinya. Sebagai makhluk sosial, dalam hidupnya manusia selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan manusia lain.

Upacara tradisional merupakan bagian yang *integral* dari kebudayaan masyarakat pendukungnya dan kelestarian hidupnya dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Penyelenggaraan upacara tradisional itu sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Hal ini disebabkan salah satu fungsi dari upacara tradisional adalah sebagai penguat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku.

Norma-norma dan nilai-nilai itu secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh seluruh masyarakat pendukungnya. Sehingga dengan upacara itu dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga masyarakat di lingkungannya, dan dapat pula dijadikan pegangan bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Penggunaan simbol dalam wujud budayanya, ternyata dilakukan dengan penuh kesadaran, pemahaman, dan penghayatan yang tinggi yang dianut secara tradisional dari generasi satu kegenerasi berikutnya.

Konsep kebudayaan tidak dapat diabaikan dalam pengkajian perilaku manusia dan masyarakat. Kebudayaan merupakan salah satu karakteristik

masyarakat termasuk peralatan, pengetahuan, cara berpikir, dan bertindak yang telah terpolakan, yang dipelajari dan disebar. ¹³

Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan, bagaimanapun sederhananya kebudayaan itu dan setiap manusia adalah makhluk berbudaya. Kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan, ¹⁴ di antaranya cara berperilaku, kepercayaan, sikap, dan hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. ¹⁵

Secara individual dan sosial, manusia tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan menjadi kajian antropologi budaya yang sangat menarik, karena semenjak manusia diciptakan, manusia memiliki kecenderungan untuk mempercayai hal-hal yang gaib, hal-hal yang memiliki kekuatan supranatural. Agama dan sistem kepercayaan terintegrasi dengan kebudayaan. ¹⁶

Kreatifitas manusia sepanjang sejarah meliputi banyak kegiatan diantaranya dalam organisasi sosial dan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan proses simbolis. Ungkapan tersebut akan memusatkan perhatian pada proses simbolis, yaitu pada kegiatan manusia dalam menciptakan makna yang merujuk pada realitas yang lain dari pada pengalaman sehari-hari. Proses simbolis meliputi bidang-bidang agama, filsafat, seni, ilmu, sejarah, mitos, dan bahasa. Cassirer, dalam *An Essay on Man*, menyebutkan bahwa bentuk-bentuk simbolik itu ialah agama, filsafat, seni, ilmu, sejarah, mite dan bahasa.

Bagi masyarakat tradisional, pergantian waktu dan perubahan fase kehidupan adalah saat-saat genting yang perlu dicermati dan diwaspadai. Untuk itu mereka mengadakan *crisis rites* dan *rites passage*, yaitu, upacara

¹³ *Ibid*, hlm, 72

¹⁴ T.O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006, hlm. 18.

¹⁵ Yusuf Zainal Abidin, Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Sistem Sosial...* hlm. 75.

¹⁶ *Ibid*, hlm, 82.

peralihan yang berupa selamatan, makan bersama, prosesi dengan benda-benda keramat, dan sebagainya.¹⁷

Tradisi Perang Obor ini diperkirakan sudah ada sejak lama, masyarakat Tegalsambi tidak ada yang tahu secara pasti kapan munculnya tradisi perang obor ini, mereka hanya mendengar cerita-cerita yang diwariskan antar generasi. Masyarakat Tegalsambi tidak dapat menceritakan secara mendetail tentang Tradisi Perang Obor mulai dilaksanakan. Mereka hanya mengatakan bahwa upacara ini sudah dilaksanakan sejak lama, masyarakat desa Tegalsambi tinggal meneruskan adat yang telah berjalan secara turun-temurun.

Perang obor adalah tradisi turun-temurun yang telah dilestarikan masyarakat desa Tegalsambi sejak zaman dahulu. Tradisi Perang Obor dilaksanakan dalam rangka sedekah bumi dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas apa yang telah diberikan selama satu tahun, baik berupa hasil alam maupun keselamatan pada bumi Tegalsambi. Perang Obor atau yang biasa masyarakat sebut sebagai obor-obor merupakan tradisi kuno dan bertahan sampai sekarang. Perang Obor diselenggarakan di Desa Tegalsambi, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Ritual yang kerap kali diselenggarakan pada hari senin pahing malam selasa pon, ini menghadirkan ribuan penonton pribumi dari desa sendiri maupun luar desa.

Perang Obor ini bukan hanya berupa gerakan perang obor saja, melainkan ada kirab membawa benda-benda pusaka, hal ini menunjukkan adanya perubahan-perubahan dalam pelaksanaan upacara perang obor itu sendiri. Perubahan dalam pelaksanaan tersebut terjadi sejalan dengan datangnya pengaruh-pengaruh baru dalam masyarakat desa Tegalsambi. Adanya kenyataan bahwa salah satu benda yang dipandang sebagai pusaka berupa arca, dalam kirab tersebut menandakan bahwa masuknya pengaruh Hindu dalam upacara itu. Seperti diketahui bahwa arca sebagai personifikasi Tuhan.

¹⁷ Abdul Jamil dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002, hlm. 104.

Tanpa adanya tradisi tidaklah mungkin sebuah kebudayaan akan *langgeng*. Sebab tradisi dapat menjadikan sistem kebudayaan menjadi lebih kokoh. Ada kemungkinan apabila suatu tradisi dihilangkan, maka suatu kebudayaan akan berakhir saat itu juga. Maka kebudayaan ini erat kaitannya dengan tradisi-tradisi yang dijalankan oleh masyarakat untuk tetap melestarikan kebudayaan tersebut. Edward Shils dalam bukunya yang membahas pengertian “tradisi” mengemukakan bahwa pada dasarnya sesuatu pola perilaku itu dapat disebut sebagai “tradisi” apabila telah berlangsung secara berkelanjutan sekurang-kurangnya sepanjang tiga generasi.¹⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Pengertian lain dari tradisi ialah merupakan seni rakyat yang berfungsi untuk upacara keagamaan, kesukuan serta fungsi lokal ritual lainnya yang amat berlekatan dengan adat etnik religiusitas rakyat setempat.¹⁹

Banyak tradisi-tradisi yang ada di seluruh Indonesia, salah satunya adalah tradisi yang masih dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat yang meyakini, bahwa Tradisi Perang Obor yang ada di desa Tegalsambi kecamatan Tahunan kabupaten Jepara. Tradisi ini merupakan kebudayaan yang sudah lama *diuri-uri* oleh masyarakat Tegalsambi sebagai suatu bentuk ritual, masyarakat desa Tegalsambi masih merasa ritual tersebut sangat penting dan pantang untuk ditinggalkan. Mereka meyakini bahwa apabila dalam satu tahun tidak melaksanakan Tradisi Perang Obor, maka dalam tahun tersebut akan terkena bencana dan menimpa desa Tegalsambi.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa kemungkinan besar upacara Perang Obor atau obor-oboran ini sudah ada sebelum agama Hindu, Budha dan Islam datang. Perang obor tersebut merupakan bentuk upacara magis yang dipercayai untuk pengusiran roh jahat yang mendatangkan penyakit. Gerakan-gerakan tari yang menggambarkan perjuangan untuk

¹⁸ Edi Sedyawati, *Kebudayaan Di Nusantara*, Depok: Komunitas Bambu, 2014, hlm. 259.

¹⁹ Mudji Sutrisno, *Ranah-Ranah Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, hlm. 110.

mengalahkan musuh menimbulkan adanya perjuangan untuk mengusir kekuatan jahat yang membawa penyakit.

Perang Obor ini bukan hanya berupa gerakan perang obor saja, melainkan ada kirab membawa benda-benda pusaka, hal ini menunjukkan adanya perubahan-perubahan dalam pelaksanaan upacara perang obor itu sendiri. Perubahan dalam pelaksanaan tersebut terjadi sejalan dengan datangnya pengaruh-pengaruh baru dalam masyarakat desa Tegalsambi. Adanya kenyataan bahwa salah satu benda yang dipandang sebagai pusaka berupa arca, dalam kirab tersebut menandakan bahwa masuknya pengaruh Hindu dalam upacara itu. Seperti diketahui bahwa arca sebagai personifikasi Tuhan.

B. Fokus Penelitian

Pada dasarnya fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui kepercayaan-kepercayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah masyarakat di Desa Tegalsambi Tahunan Jepara. Berikut rincian dari fokus penelitian ini:

1. Diarahkan kepada apa saja simbol-simbol yang terdapat pada tradisi Ritual Perang Obor dan apa makna dari simbol-simbol tersebut.
2. Diarahkan pada bagaimana kepercayaan-kepercayaan yang ada dalam masyarakat Tegalsambi Tahunan Jepara, terhadap tradisi perang obor dalam keberagamaannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mendalami dari judul “ TRADISI RITUAL PERANG OBOR DALAM PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana asal-usul tradisi ritual Perang Obor?
2. Nilai apa yang terkandung dalam tradisi ritual perang obor?
3. Bagaimana relevansinya terhadap Aqidah Islam ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui secara langsung asal-usul tradisi perang obor
2. Untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam tradisi ritual perang obor
3. Untuk mengetahui Perspektif terhadap Aqidah Islam.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat secara teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu Aqidah dalam pembahasan Tradisi Ritual Perang Obor Dalam Perspektif Aqidah Islam.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memahami secara langsung tradisi perang obor
 - b. Menelusuri bentuk nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ritual perang obor dalam kehidupan bermasyarakat.